PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PEMBERIAN TUGAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD SE-GUGUS SULTAN AGUNG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar

Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Rafika Elma Ranie

1401414109

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rafika Elma Ranie

NIM : 1401414109

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal,14 Januari 2019
Penulis

METERAI TEMPEL
6000

Rafika Elma Ranie
1401414109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Rafika Elma Ranie

NIM : 1401414109

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi

Tegal, 14 Januari 2019

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
NIP 19640717 198803 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Rafika Elma Ranie

NIM : 1401414109

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 30 Januari 2019.

Semarang, Januari 2019

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Ahmad Rofai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
NIP 19611018 198803 1 002

Penguji II

Drs. Noto Suharto, M. Pd.
NIP 19551230 198203 1 001

Penguji III

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
NIP 19640717 198803 1 002

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.” (Confusius)
2. “Sesuatu akan terlihat tidak mungkin sampai semuanya selesai”. (Nelson Mandela)

Persembahan

Untuk kedua orangtuaku, Mamah Nurjannah, Abah Yasin, serta Kakakku Ahmad Riza Afthoni.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Kelas V Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal". Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, dan menyarankan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Drs Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen penguji utama yang telah memberi masukan kepada penulis.

7. Drs. Noto Suhatto, M.Pd., dosen penguji II yang telah memberi masukan kepada penulis.
8. Seluruh kepala SD di SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Seluruh guru dan siswa kelas V di SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal yang telah membantu penulis memberi informasi kepada penulis.
10. Dosen Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
11. Teman-teman mahasiswa UNNES PGSD UPP Tegal angkatan 2014 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.

Semoga Allah memberikan berkah dan balasan pahala yang besar atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal,14 Januari 2018
Penulis

Rafika Elma Ranie
1401414109

ABSTRAK

Ranie, Rafika E. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; pemberian tugas; prestasi belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kels V SD Negeri Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteg Kabupaten Tegal, diperoleh informasi bahwa masih bayak siswa yang memeroleh prestasi belajar yang sesuai harapan. Ada dua faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya adalah kecerdasan emosional siswa, faktor eksternal salah satunya adalah pemberian tugas. Kecerdasan emosional dan pemberian tugas dapat memmengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah mengetahui pengaruh keceradasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

Penulisan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Populasi penulisan ini adalah seluruh siswa kelas V di 7 SD Negeri Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal, yaitu sebanyak 209 siswa dengan jumlah sampel penulisan 136 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Pengujian hipotesis dalam penulisan ini menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda (R), koefisien determinasi (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

Hasil penulisan menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (16,857 > 1,977) dengan persentase sumbangan sebesar 68%; (2) terdapat pengaruh yang signifikan pemberian tugas terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,783 > 1,977).dengan persentase sumbangan sebesar 9,7 %; (3) terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$(142,597 > 3,064) dengan persentase sumbangan sebesar 68,2 %. Saran penulis hendaknya guru lebih memperhatikan siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan emosioanal pada dirinya, dan lebih memberkan variasi dalam pemberian tugas agar siswa dapat lebih memahami pembelajaran dan pendapatkan prestasi belajar yang optimal.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB
I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian 9
1.3.1 Pembatasan Masalah 9
1.3.2 Paradigma Penelitian 9
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.5.1 Tujuan Umum 11
1.5.2 Tujuan Khusus 11
1.6 Manfaat Penelitian 11
1.6.1 Manfaat Teoritis 12
1.6.2 Manfaat Praktis 13
II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kajian Pustaka 14
2.2 Kajian Teoritis 33
2.2.1 Belajar 33
2.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar 34
2.2.2.1 Faktor Internal 35
2.2.2.2 Faktor Eskternal 36
2.2.3 Pembelajaran Matematika 37
2.2.4 Prestasi Belajar Matematika 38
2.2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar 40
2.2.5.1 Faktor Internal 40
2.2.5.2 Faktor Eksternal 43
2.2.6 Indikator Prestasi Belajar 47
2.2.6.1 Prestasi Belajar Ranah Cipta 47
2.2.6.2 Prestasi Belajar Ranah Rasa 47
2.2.6.3 Prestasi Belajar Ranah Karsa 48
2.2.7 Batas Minimal Prestasi Belajar 48

2.2.7 Kecerdasan Emosional 49
2.2.8 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional 51
2.2.9 Pemberian Tugas 54
2.2.10 Langkah-langkah Pemberian Tugas 56
2.2.11 Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Tugas 57
2.3 Hubungan Antarvariabel 59
2.3.1 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi 59
2.3.2 Hubungan Antara Pemberian Tugas dengan Prestasi 61
2.4 Kerangka Berpikir 62
2.5 Hipotesis Penelitian 64
III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 66
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 68
3.2.1 Tempat Penelitian 68
3.2.2 Waktu Penelitian 68
3.3 Populasi dan Sampel 69
3.3.1 Populasi 69
3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling 70
3.4 Variabel Penelitian 73
3.4.1 Variabel Bebas 74
3.4.2 Variabel Terikat 74
3.5 Definisi Operasional Variabel 74
3.5.1 Variabel Kecerdasan Emosional 74
3.5.2 Variabel Pemberian Tugas 75
3.5.3 Variabel Prestasi Belajar Matematika Siswa 75
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 76
3.6.1 Wawancara 76
3.6.2 Angket 76
3.6.3 Observasi 77
3.6.4 Dokumentasi 77
3.7 Intrumen Penelitian 78
3.7.1 Dokumentasi 78
3.7.2 Angket atau Kuesioner 79
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 82
3.8.1 Uji Validitas Intrumen 83
3.8.2 Uji Realiabilitas Intrumen 85
3.9 Teknik Analisis Data 84
3.9.1 Deskriptif Data 86
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis 86
3.9.3 Analisis Tahap Akhir (Pengujian Hipotesis) 91
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 97
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 97
4.1.2 Deskripsi Responden 98
4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 99
4.1.4 Hasil Uji Prasyarat Analisis 114

4.1.5 Hasil Uji Analisis Akhir 120
4.2 Pembahasan 134
4.2.1 Pengaruh Kecerdasn Emosional terhadap Prestasi Belajar 134
4.2.2 Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar 139
4.2.3 Pengaruh Kecerdan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar..... 145
V PENUTUP
5.1 Simpulan..... 149
5.2 Saran 151
5.2.1 Bagi Siswa 151
5.2.2 Bagi Guru 151
5.2.3 Bagi Sekolah..... 152
5.2.4 Bagi Orang Tua 152
5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan 152
DAFTAR PUSTAKA 153
LAMPIRAN..... 159

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
2.1 Perbandingan nilai angka, huruf dan predikatnya 49
3.1 Jumlah siswa kelas V SD gugus sultan agung 70
3.2 Proporsi Pengambilan Sampel Penulisan 73
3.3 Penjabaran Indikator Variabel Penulisan Kecerdasan Emosional 80
3.4 Penjabaran Indikator Pemberian Tugas 81
3.5 Hasil Perhitungan Populasi Siswa Uji Coba 81
3.6 Hasil Perhitungan Sampel Siswa Uji Coba 82
3.7 Rekap Hasil Uji Coba Instrumen 84
3.8 Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional..... 86
3.9 Uji Validitas Variabel Pemberian Tugas..... 86
3.10 Tabel Kriteria Penilaian Prestasi Belajar 88
3.11 Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R..... 92
4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... 98
4.2 Data Responden Berdasarkan Usia 99
4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penulisan..... 100
4.4 Rentang Nilai Indeks..... 104
4.5 Pedoman Konversi Skala 5 104
4.6 Frekunsi Nilai UTS Kelas V Se-Gugus Sultan Agung 105
4.7 Nilai Indeks Variabel Kecerdasan Emosional..... 111
4.8 Nilai Indeks Pemberian Tugas 113
4.9 Rekapitulasi Rata-rata Nilai Indeks 114
4.10 Hasil Uji Normalitas Data..... 115
4.11 Uji Linearitas Data Variabel Kecerdasan Emosional..... 116
4.12 Uji Linearitas Data Variabel Pemberian Tugas 116
4.13 Hasil Uji Multikolinearitas..... 117
4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas Data 118
4.15 Hasil Perhitungan Autokorelasi Data..... 119
4.16 Hasil Analisis Korelasi Sederhana X1 dengan Y..... 121
4.17 Hasil Analisis Korelasi Sederhana X2 dengan Y..... 122
4.18 Hasil Analisis Regresi Sederhana X1 dengan Y 124
4.19 Hasil Analisis Regresi Sederhana X2 dengan Y 126
4.20 Hasil Analisis Regresi Berganda..... 128
4.21 Hasil Analisis Korelasi Ganda 130
4.22 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X1 terhadap Y..... 131
4.23 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X2 terhadap Y..... 131
4.24 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X1 X2 terhadap Y..... 132
4.25 Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi Bersama-sama…….. 133

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
1.1 Bagan Paradigma Penelitian 10
2.1 Bagan Kerangka Berpikir 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Siswa 159
2. Daftar Nilai Siswa Populasi Penelitian 168
3. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian 179
4. Daftar Nama Siswa Uji Coba Penelitian 183
5. Kisi-kisi Angket Uji Coba 184
6. Angket Uji Coba 186
7. Lembar Validasi Angket 191
8. Tabel Pembantu Analisis Angket Uji Coba Kecerdasan Emosional 211
9. Tabel Pembantu Analisis Angket Uji Coba Pemberian Tugas 214
10. *Output* Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional 217
11. *Output* Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pemberian Tugas 218
12. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Penelitian 219
13. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Angket Penelitian 221
14. Kisi-kisi Angket Penelitian 222
15. Angket Penelitian 224
16. Tabel Pembantu Analisis Angket Penelitian Kecerdasan Emosional 229
17. Tabel Pembantu Analisis Angket Penelitian Pemberian Tugas 235
18. Daftar Nilai UTS Matematika Sampel Penelitian 241
19. *Output* Analisis Deskriptif 245
20. *Output* Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas 246
21. *Output* Hasil Uji Multikolinearitas dan Heterokedastisitas 248
22. *Output* Hasil Uji Auto Korelasi 249
23. *Output* Hasil Analisis Korelasi Sederhana 250
24. *Output* Hasil Analisis Regresi Sederhana 251
25. *Output* Hasil Analisis Regresi Ganda 252
26. Output Hasil Analisis Kolerasi Ganda 253
27. Output Hasil Analisis Koefisien Determinasi 254
28. Output Hasil Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) 255
29. Surat Rekomendasi Permohonan Izin Penelitian (Fakultas) 256
30. Surat Rekomendasi Permohonan Izin Penelitian (BAPPEDA) 257
31. Surat-surat Bukti Penelitian (SD Se-Gugus Sultan Agung) 258
32. Foto-foto Dokumentasi Penelitian 265

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian yang memuat uraian mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah dan paradigma penelitian, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian. Pembahasan lebih mendalam mengenai bab pendahuluan akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi modal untuk pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat menuju pada kualitas yang lebih baik, mengembangkan potensi dalam dirinya serta meningkatkan mutu kehidupan agar mampu menghadapi perubahan serta kemajuan.

Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang manusia secara lebih optimal. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia lebih dewasa, mampu hidup mandiri, dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pengembangan intelektualitas, tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan

kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak tersebut menjadi lebih dewasa dan dapat memahami dirinya sendiri supaya dapat mengembangkan potensi dirinya (Sagala, 2012, h. 3.)

Munib, dkk (2012, h. 31) menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Syah (2003) dalam Sagala (2012, h.3) menyatakan pengertian pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memeroleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual tapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tujuan. Tujuan adalah salah satu hal yang penting kemana arah kegiatan pendidikan itu dituju.

Seluruh kegiatan dalam pendidikan, yakni bimbingan, maupun pengajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan nasional tersebut, perlu dukungan dan tanggung jawab dari berbagai pihak, baik dari siswa, orang tua, guru, lembaga (sekolah) dan masyarakat.

Gagne (1989) dalam Susanto (2016, h.1) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana sesuatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman dan dimaknai sebagai suatu proses untuk memeroleh motivasi salam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Berkaitan tentang mutu pendidikan , di Indonesia prestasi belajar siswa masih menjadi acuan untuk mengetahui tinggi rendahnya kemampuan siswa. Prestasi belajar siswa di sekolah dapat menunjukkan sejauhmana kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar

(eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasan, faktor fisiologis, sikap, minat, bakat, motivasi. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Hamdani, 2011, h.139). Dari beberapa faktor yang berpengaruh salah satunya adalah kecerdasan Pandangan lama menjadikan Kecerdasan Intelekual atau *Intelligence Quotient* (IQ) sebagai satu-satunya alat ukur untuk mengukur kecerdasan siswa. Siswa yang IQnya tinggi dianggap cerdas dan akan sukses dalam hidupnya. Padahal seseorangyang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini di dukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Emosi sendiri merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi , dan menimbulkan gejolak pada batin seseorang dan dapat menimbulkan perasaaan yang positif dan negatif (Sukmadinata, 2016, h.80). Menurut Uno (2016, h.62), “Emosi adalah presepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa”.

Emosi dapat timbul sebagai tanggapan atas aspek lingkungan. Selain itu, emosi juga mencakup perubahan dan perasaaan yang subjektif. Emosi adalah keadaan mental yang dapat timbul secara spontan dengan disertai perubahan fisiologis, perasaaan, rasa gembira, benci dan cinta. Emosi melibatkan perasaan dan kepekaan pada diri seseorang sebagai tanggapan yang sudah terkoordinasai dalam hal mencakup mekanisme fisiologis, perilaku, dan saraf verbal (Kuswana, 2014, h. 214).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan; mengatur suasana hati dan menjaga agar bebanpikiran tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Uno, 2016, h.68). Kecerdasan emosional akan memengaruhi sikap seseorang dalam kehidupannya. Dalam proses belajar, seoarang siswa akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Jika sesorang siswa mampu mengendalikakan dirinya, ia tidak akan merasa terganggu dengan lingkungan sekitarnya, maka ia akan berkonsentrasi pada mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan atau keadaaan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menentukan keberhasilan siswa. Keadaaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Untuk mendorong guru dalam menyampaikan pembelajaran dan mendorong keberhasilan guru dalam keberhasilan belajar mengajar tentunya perlu digunakan metode yang tepat agar siswa dapat lebih paham dengan materi yang diajarkan. Salah satunya adalah metode pemberian tugas. Sagala (2012,h.219) menyatakan,“Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya”. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Dengan pemberian tugas akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk memupuk perkembangan dan keberanian siswa mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Januari 2018 dengan guru kelas V di SD Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal, masih banyak siswa yang memeroleh prestasi belajar yang belum sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan nilai yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya pada mata pelajaran Matematika. Siswa yang masih menanggap matematika pelajaran sulit dipahami menyebabkan siswa malas dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini membuat guru harus berkeliling mengecek siswa ketika diberi tugas oleh guru. Selain itu, lingkungan siswa yang berasal dari keluarga yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda-beda pula, sehingga masing-masing siswa memiliki tingkat emosional yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Konsentrasi siswa yang tidak sepenuhnya pada kegiatan. Ketiga guru menjelaskan masih banyak siswa yang bercanda dengan teman sebangku, bermain, melamun dan berlarian di depan kelas. Kebanyakan dari siswa kelas V masih kurang mampu dalam mengendalikan dirinya sehingga tidak mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk belajar.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan kecerdasan emosional dan pemberian tugas. Di antaranya yaitu, penelitian yang dilakukan Zulkifli (2015) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara postif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlah sebesar 0,551 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah

Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran Aqidah Akhlah sebesar 0,402 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiriual berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak sebesar 79,8%. Dengan kata lain, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebesar 79,8%. Sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rosida (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Makassar* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 1 Makassar tergolong tinggi. Sehingga kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Makassar pada taraf signifikansi α = 0,05 dengan nilai koefisien determinasi 68,0%.

Penelitian lain yang dilakukan Suwarni (2008) dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi, dan Motivasi Terhadap Kinerja Dosen di Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh secara simultan antara kecerdasan emosional, kompetensi dan motivasi terhadap kinerja dosen di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan uji F statistik dengan tingkat kepercayaan 99% hasil regresi sebesar 25, 555 lebih besar dari batas kritisnya (7,56) yang menunjukkan pengaruh tersebut kuat,

dan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, kompetemsi dan motivasi sesorang maka semakin tinggi pula kinerja orang tersebut.

Berdasarkan alasan dan hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan peneliti, timbul sebuah gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal".

1.2 Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian pengaruh kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal sebagai berikut:

(1) Guru kurang melibatkan aktivitas emosional (kecerdasan emosional).
(2) Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran sulit.
(3) Pemberian tugas guru masih belum dikerjakan dengan baik oleh siswa ditunjukkan dengan banyak siswa yang tidak mengerjakan.
(4) Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah.
(5) Sebagian besar siswa masih menunjukkan kurangnya pengendalian emosi pada dirinya sendiri.
(6) Sebagian prestasi belajar matematika siswa masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan, perlu adanya pembatasan masalah agar diperoleh kajian yang efektif dan mendalam. Penelitian dibatasi pada:

(1) Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

(2) Sampel dalam penelitan ini adalah siswa kelas V SD Tonggara 1, SD Tonggara 2, SD Karanganyar 2, SD Karanganyar 3, SD Karanganyar 4, SD Karanganyar 5, dan SD Penujah.

(3) Variabel yang akan diteliti yaitu kecerdasan emosional, pemberian tugas, dan prestasi belajar.

(4) Prestasi belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) genap Tahun Ajaran 2017/2018 mata pelajaran matematika.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015, h.68) paradigma diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Paradigma penelitian digunakan sebagai alur penelitian. Dalam penelitian ini, mempunyai tiga variabel yaitu kecerdasan emosional (X_1) dan pemberian tugas (X_2) sebagai variabel bebas yang memengaruhi prestasi belajar matematika (Y) sebagai variabel terikat. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2014, h.70), paradigma penelitian yang diterapkan adalah paradigma ganda dengan dua variabel bebas, karena terdiri dari

dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Hubungan antar variabel menurut Sugiyono (2014, h.70) dapat digambarkan seperti Gambar 1.1 berikut:

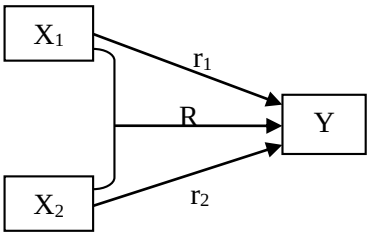

Gambar 1.1 Bagan Paradigma Penelitian Ganda

Keterangan:

X_1 = Kecerdasan Emosional

X_2 = Pemberian Tugas

Y = Prestasi Belajar Matematika

r_1=Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika

r_2= Pengaruh pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika

(Sugiyono, 2014, h.70) dimodifikasi oleh peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

(1) Adakah pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal?

(2) Adakah pengaruh yang signifikan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal?

(3) Adakah pengaruh yang signifikan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang menyebutkan secara spesifik mengenai maksud yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian. Tujuan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telat dibuat yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut merupakan penjabaran secara rinci mengenai tujuan penelitian:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus merupakan fokus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

(1) Mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

(2) Mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

(3) Mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teorits yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, secara praktis yaitu manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak untuk memperbaiki kinerjanya. Uraiannya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal, serta untuk menambah referensi bahan kajian penelitian yang relevan pada bidang pendidikandan sumbangan informasi pada khazanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan yang dapat membantu pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti peneliti, siswa, guru, dan sekolah. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat praktis yang dapat diperoleh siswa yaitu dapat meningkatnya prestasi belajar matematika siswa dan meningkatnya pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional dan pemberian tugas.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika. Sehingga dapat memberikan motivasi kepada guru untuk lebih menggali kecerdasan emosional dan pemberian tugas kepada siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberi informasi bagi sekolah dasar di wilayah Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal untuk lebih meningkatkan prestasi belajar matematika dan meningkatnya mutu belajar di sekolah.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan untuk mengadakan penelitian di bidang pendidikan dan meningkatnya wawasan peneliti mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan dasar dari teori yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan kajian teori, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Uraian mengenai kajian pustaka sebagai berikut:

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang sudah di lakukan terhadap variabel-variabel yang sama pada penelitian ini dan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut ini hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah tahun 2016 mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Spriritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring sosial dan Kemampuan Berpikir Divergen Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Se-Kecamatam Bontotiro Kabupaten Bulukumba dengan besarnya pengaruh langsung adalah 0,528 atau 52,8% koefisien jalur 0,534 yang signifikan dengan $p = 0,001 < 0,05$ yang signifikan. Kecerdasan emosional juga berpengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa

(2) kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Bulukumba dengan besarnya pengaruh langsung adalah 0,302 atau 30,2% dengan koefisein 0,279 yang signifikan dengan nilai p = 0,001 < 0,05. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya siswa SMA pada penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD.

(3) Penelitian yang dilakukan oleh Prayetno tahun 2012 mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP se-Kecamatan Undaan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan bahwaAda pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara simultan atau bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa SMP se-Kecamatan Undaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan F_{hitung}= 36,629 > F_{tabel} = 3,89 pada taraf signifikani 5%. Sumbangan efektif kecerdasan emosional sebesar 17,8% sumbangan efektif motivasi belajar sebesar 24,0% dan sumbangan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara simultan atau bersama-sama sebesar 26,1%. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya siswa SMP pada penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD.

(4) Penelitian yang dilakukan Putro tahun 2015 yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

(1) terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, (2) terdapat pengaruh yang positif dari interaksi antar teman sebaya secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional anak, dengan tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya siswa RA pada penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD.

(5) Penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi tahun 2012 yang berjudul *Peningkatan Prestasi Peserta Didik dalam Menentukan Akar Pangkat Dua dan Pangkat Tiga Bilangan Bulat dengan Teknik Taksiran Cermat (TTC) Di Kelas VII SMP Negeri 1 Tengggarang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keaktifan peserta didik dalam kelompok yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif. Keteparan dalam mempresentasikan dengan benar soal-soal LKS ada peningkatan dari 40% menjadi 80%. Persamaan penelitian ini ada pada variabel prestasi peserta didik. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya siswa SMP pada penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD.

(6) Penelitian yang dilakukan oleh Widodo tahun 2015 yang berjudul *Keefektifan Team Accelerated Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Team Accelerated Instruction lebih efektif digunakan jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Persamaan penelitian ini ada pada variabel prestasi belajar matematika.

Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya siswa SMP kelas VIII pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(7) Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, Wibowo dan Murtadho tahun 2017 yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas pada Prestasi Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan adaptibilitas karir ($p < 0,005$ dan $\beta = 0,977$), ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar ($p < 0,001$ dan $\beta = 0,010$), ada hubungan signifikan adaptibilitas karir dengan prestasi belajar ($p < 0,005$ dan $\beta = 0,004$) adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa yang dimediasi adaptibilitas karir (efek langsung LLCI = 0,006; ULCI= 0,014). Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah mahasiswa pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(8) Penelitian yang dilakukan oleh Purwindarini, Hendriyani dan Deliana tahun 2014 yang berjudul *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*. Hasil penelitian meunjukkan nilai signifikansi atau $p = 0,020$ berarti ada pengaruh yang seignifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. Koefisien korelasi $r = 0,226$ menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang rendah dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar siswa pada kelas IV dan V di SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat.

Persamaan penelitian ini ada pada variabel prestasi belajar dan objek dilakukan pada siswa SD. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah kelas IV dan V pada penelitian yang akan dilakukan hanya pada siswa kelas V SD.

(9) Penelitian yang dilakukan oleh Susiani, Dantes dan Tika tahun 2013 yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional dan Prestasi Belajar IPA Siswa kelas V SD di Banyuning*.Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan secara signifikan kocerdasan sosio-emosional antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara komvensional (F sebesar 336,936 $p<0,05$),(2) terdapat perbedaan secara signifikan prestasi belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model quantum dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional (F sebesar 17,774 $p<0,05$), (3) terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA secara simultan antara keolompok siswa yang mengikuti pembelajaran model quantum dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 180,801 $p>0,05$. Persamaan penelitian ini ada pada variabel prestasi belajar dan objeknya pada siswa kelas V SD. Perbedaannya ada pada prestasi belajar. Jika penelitian sebelumnya prestasi belajar IPA , pada penelitian yang akan dilakukan pada prestasi belajar matematika.

(10) Penelitian yang dilakukan oleh Rusgianto tahun 2006 yang berjudul *Sikap, Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial di Kelas dan Hasil Belajar Matematika*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara: (a) sikap

terhadap prestasi matematika dan prestasi belajar matematika; (b) kecerdasan emosional dalam interaksi sosial di kelas dan prestasi belajar matematika; (c) terdapat korelasi positif antara sikap terhadap matematika bersama-sama dengan kecerdasan emosional dalam interaksi sosial di kelas dengan prestasi belajar matematika. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMP pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(11) Penelitian yang dilakukan oleh Hinggardipta dan Ariati tahun 2015 yang berjudul *Hubungan Antara Kompetensi Interpersonal Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Kelas XI Reguler di SMAN 2 Kota Tangerang Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan siginifikan antara kompetensi interpersonal dengan prestasi akademik siswa XI reguler di SMAN 2 Kota Tangerang Selatan. Persamaan penelitian ini ada pada variabel prestasi. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa kelas XI SMA pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(12) Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Marsigit tahun 2015 yang berjudul *Pengaruh Pendekatan Discovery yang Menekankan Aspek Analogi Terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran, Kecerdasan Emosional Spriritual.* Hasil Penelitian menunjukkan pembelajaran segiempar dan segitiga dengan pendekatan discovery yang menekankan aspek analogi lebih unggul daripada pembelajaran segiempat dan segitiga dengan pendekatan discovery yang

menekankan aspek analogi lebih unggul daripada pembelajaran biasa dalam hal prestasi belajar dan kemampuan penalaran. Sebaliknya, dalam hal kecerdasan emosional spiritual siswa, pendekatan discovery yang menekankan aspek analogi tidak memberi pengaruh dan tidak lebih unggul daripada pembelajaran biasa. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMP pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(13) Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, Suhartono dan Crysti yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Prembun Tahun Ajaran 2013/2014. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan objek penelitian pada siswa kelas V. Perbedaannya jika penelitian sebelumnya objeknya siswa kelas V satu kecamatan pada penelitian yang akan dilakukan hanya pada satu gugus.

(14) Penelitian yang dilakukan oleh Rachmiati yang berjudul *Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar IPS.* Penelitian ini menghasilkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar belajar IPS. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan objek penelitian kelas V SD. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya

objeknya adalah kelas V hanya pada satu kelas, pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V Se- Gugus yang terdiri dari 7 SD.

(15) Penelitian yang dilakukan oleh Suharti, Darwis dan Anas pada tahun 2015 yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala di Kota Makassar.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan interaksi sosioal teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN se kecamatan Manggala di kota Makassar. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMP kelas VIII pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(16) Penelitian yang dilakukan oleh Busra, Idris dan Ismaimuza tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Pengetahuan Awal Kecerdasan Emosional dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan awal, kecerdasan emosional, dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika yaitu 47,4%. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa MTs pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(17) Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar tahun 2009 yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan presrasi belajar siswa kelas II SMA Negeri 2 Mataram. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa kelas II SMA pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(18) Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah tahun 2015 yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,001 < dari 0,05. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah mahasiswa pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(19) Penelitian yang dilakukan oleh Purnaningtyas dan Suharto yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran seni budaya SMP. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek

penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMP pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(20) Penelitian yang dilakukan oleh Kuntomo dan Suharto yang berjudul *Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Melalui Tugas Mandiri Pada Materi Ensambel Musik*. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I diperoleh keberhasilan dengan presentase 10,7% baik, 60,7% cukup, 28,6% kuran. Pada siklus II diperoleh keberhasilan dengan presentase 17,9% sangat baik, 64,2% baik, 17,9% cukup. Demikian juga terlihat ada peningkatan pada siklus III; 35,7% sangat baik, 60,7% baik, 3,6% cukup. Persamaan penelitian ini ada pada variabel prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMP pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(21) Penelitian yang dilakukan oleh Saptoto tahun 2010 yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan kemampuan coping adaptif. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosi. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMA pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(22) Penelitian yang dilakukan oleh Indrati dan Sofianuddin yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Grati*. Hasil penelitian menunjukkan 142 responden, 39 responden memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi, 80 dari 142 responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ,

sedangkan 21 responden memiliki kecerdasan emosional rendah. Hasil prestasi belajat yang diambil dari nilai rata-rata siswa semester genap tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 142 responden menunjukkan 25 siswa memiliki prestasi belajar yang sangat baik, 81 dari 142 responden memiliki prestasi belajar yang baik, dan 36 siswa memiliki prestasi belajar yang kurang. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMP pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(23) Penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Qurniyawati yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program D IV Kebidanan FK UNS*. Hasil penelitian menunjukan mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi yaitu 86% dan rata-rata mahasiswa mempunyai prestasi akademik yang memuaskan yaitu 71%. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah mahasiswa pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(24) Penelitian yang dilakukan oleh Yusrina yang berjudul *Hubungan Antara Kecedasan emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin*. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional pada siswa di MI Qodratullah Langkan tergolong sedang dan prestasi belajar dalam kategori tinggi. Persamaan penelitian ini ada pada

variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa MI satu sekolah pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD Se-Gugus yang terdiri dari 7 SD.

(25) Penelitian yang dilakukan oleh Yashinta dan Ariyanti tahun 2015 yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi dan Sikap Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Ekspositori*. Hasil penelitisn menunjukkan prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah, berarti tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah, berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap belajar matematika siswa. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa kelas X SMA pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(26) Penelitian yang dilakukan oleh Adhi dan Indrawati mahasiswa Universitas Diponegoro tahun 2017 yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Intensi Agresi Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang,

sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 30,1% terhadap intensi agresi. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa kelas XI pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(27) Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Kristiana mahasiswa Universitas Diponegoro pada tahun 2016 yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emsional Dengan Intensi Bermedia Sosial Pada Siswa SMA Negeri 11 Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi bermedia sosial, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi bermedia sosial. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMA pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(28) Penelitian yang dilakukan oleh Aspriyani, Mardiyana dan Saputro tahun 2014Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang berjudul*Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Kcerdasan Emosional Pokok Materi Persamaan Linear Satu Variabel*

(PLSV) Pada Siswa SMP Negeri 01 Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Persamaan penelitian ini ada pada variabel prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa SMP pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(29) Penelitian yang dilakukan oleh Prawati yang berjudul *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pencapaian pembelajaran IPS dengan meggunakan metode pemberian tugas mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal 45% dan daya serap klasikal mencapai 58,75%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar klasikal 90% dan daya serap klasikal mencapai 81,75%. Dengan demikian penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No 1 Pangalasiang. Persamaan penelitian ini ada pada variabel pemberian tugas. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa kelas V Satu SD pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD Se-Gugus yang terdiri dari 7 SD.

(30) Penelitian yang dilakukan Yahaya dan Bachok mahasiswa Universiti Technologi Malaysia pada tahun 2012 yang berjudul *The Impact of Emotional Intelligence Element on Academic Achievement*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

> *The significant relationship between self awareness (r = 0.21), emotional management (r = 0.21) and empathy (r = 0.21) at the level of p <0.05 with academic achievement. Multiple regression analysis (stepwise) result showed that only three elements of emotional intelligence which is self-awareness (ß = 0261), self motivation (ß =-0182) and empathy (ß = 0167) accounted for 8.7% of variation in criterion (academic achievement). Research also presented a model designed to reflect the relationship between the elements of emotional intelligence and academic achievement. These studies imply that the level of emotional intelligence contributes to and enhances the cognitive abilities in student*.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara kesadaran diri (r=0,21), manajemen emosional (r = 0,21) dan empati (r = 0,21) pada tingkat p <0,05 dengan prestasi akademik. Hasil analisis regresi berganda (*stepwise)* menunjukkan bahwa hanya tiga unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri (ß = 0261), motivasi diri (ß = -0182) dan empati (ß = 0167) menyumbang 8,7% variasi kriteria (prestasi akademik).Penelitian juga menghadirkan model yang dirancang untuk

mencerminkan hubungan antara unsur emosional kecerdasan dan prestasi akademik. Studi ini menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional berkontribusi dan meningkatkan kemampuan kognitif pada siswa.Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah siswa kelas IV SD pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(31) Penelitian yang dilakukan Ishkak, Iskandar dan Ridzauddin mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 2010 yang berjudul *Emotional Intelligence of Malaysian Teachers: A Comparative Study On Teachers In Daily Residential Schools*.

> *The Study examines EI from four different factors (personal management, people management, spirituality and maturity) and 28 core competencies. Findings from the study show that both grups have similiar EI profile. Both grups also scored high in spirituality and maturity. In conclusion, althiugh both groups have similiar EI profile, the study shows that the residential school teachers have higher EI when compared to the daily school teachers*

Pada studi ini menguji *EI* dari empat faktor yang berbeda (manajemen pribadi, manajemen perorangan, spiritual dan kedewasaaan) dan 28 kompetensi inti. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa kedua grup memiliki profil *EI* yang serupa. Kedua grup ini juga memiliki nilai spritual dan kedewasaan yang tinggi. Kesimpulannya,penelitian ini menunjukkan

bahwa guru sekolah perumahan memiliki *EI* lebih tinggi dibandingkan dengan guru sekolah biasa. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah guru pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(32) Penelitian yang dilakukan oleh Birol, Atamturk, Silman dan Atamturk mahasiswa Near East Univesity pada tahun 2009 yang berjudul *A Comparative Analysis of Teachers Perceptions of Emotional Intelligence and Performance Management in The Secondary Schools of TRNC*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

> *There was a significant difference in teachers' perceptions on performance management in terms of gender and seniority. The study also revealed that there was no significant difference in teachers' perceptions on both performance management and emotional intelligence in terms of age. Significant difference was found in teachers' perceptions on both performance management and emotional intelligence in terms of school type. Besides, there was a correlation between total performance management and two subdimensions of emotional intelligence: self-motivation and empathy and adaptation of change*.

Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam persepsi guru terhadap manajemen kinerja dan kecerdasan

emosional dalam hal usia. Perbedaan signifikan ditemukan pada persepsi guru terhadap kedua kinerja tersebutmanajemen dan kecerdasan emosional dalam hal tipe sekolah. Selain itu, ada korelasi antara total *performance management* dan duasubdimensi kecerdasan emosi: motivasi diri dan empati dan adaptasi perubahan. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya objeknya adalah guru pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

(33) Penelitian yang dilakukan oleh Mishar dan Bangun mahasiswa *School of Bussiness and Management* dan *Bandung Institute of Technology* pada tahun 2014 yang berjudul *Create the EQ Modelling Intrumen Based on Goleman and Bar-On Models adn Psychological Defense Mechanism*.

> *This research proposed to determine the assess that combine Golemans and Bar-On Theories to Create modeling instrument emotional intelligence and observe the relationship between Emotional intelligence and psychological defense mechanisms. So by using this literature review, we can find how important the EQ is and how it can gives good impact to ourself and others.*

Penelitian ini mengusulkan untuk menentukan nilai yang menggabungkan Teori Golemans dan Bar-On untuk membuat instrumen pemodelan kecerdasan emosional dan mengamati hubungan antara kecerdasan emosional dan mekanisme pertahanan psikologis. Jadi, dengan menggunakan review

literatur ini, kita bisa menemukan betapa pentingnya EQ dan bagaimana hal itu dapat memberi dampak baik bagi diri kita dan orang lain. Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada jika penelitian sebelumnya dilakukan untuk menemukan pentingnya EQ bagi diri orang lain, pada penelitian yang akan dilakukan mencari adakah hubungan EQ pada prestasi belajar matematika siswa SD.

(34) Penelitian yang dilakukan oleh Naseer, Hassan, Fazalur dan Jumani Mahasiswa University Islamabad Pakistan pada tahun 2011 yang berjudul Impact of emotional Intelligence on Team Performance in Higher Education Institutes.

> *Emotional intelligence had positive impact on team performance. The study recommended that experimental study may be conducted to compare the performance of teams before and after providing the training on emotional intelligence so that a clear picture may emerge.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif pada kinerja tim. Studi ini merekomendasikan agar studi eksperimental dapat dilakukan untuk membandingkan kinerja tim sebelum dan sesudah memberikan pelatihan kecerdasan emosional sehingga menjadi gambaran yang jelas mungkin muncul.Persamaan penelitian ini ada pada variabel kecerdasan emosional. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Jika

penelitian sebelumnya objeknya adalah mahasiswa pada penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V SD.

2.2 Kajian Teoritis

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukanya penelitian. Berikut ini merupakan penjabaran tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Belajar

Proses belajar memegang peranan yang penting dalam proses pengajaran. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses prubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2015, h.2). Hamalik (2015, h.27) menyatakan "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman." (*Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu pengalaman hasil latian melainkan pengubahan kelakuan. Gagne (1989) dalam Susanto (2016, h.1) menyatakan belajar sebagai proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memeroleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Menurut Hilgard (1962) dalam Susanto (2016, h.3), belajar adalah suatu perubahan pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan diperoleh melalui latihan (pengalaman) reaksi terhadap lingkungan. Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013, h.7), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memeroleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Pendapat lain, Winkel (2002) dalam Susanto (2016, h.4) menyatakan "Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubaha dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas".

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk memeroleh pengetahuan dan pengalaman yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada manusia.

2.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Menurut Rifa'i & Anni (2012, h.83) menyatakan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik (kesehatan tubuh), kondisi psikis (kemampuan intelektual dan emosional), dan kondisi sosial

(kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar. Belajar yang berhasil mempersyaratkan pendidik memerhatikan faktor internal dan eksternal siswa. Slameto (2015, h.54-72) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

2.2.2.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dalam diri individu yang memengaruhi belajarnya. Faktor intern terdiri dari tiga faktor, meliputi: (1) Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Seseoarang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan badannya tetap terjamin, sedangkan cacat tubuh juga memengaruhi belajar karena kurang sempurnanya keadaan fisik seseorang. (2) Faktor psikologis, adalah faktor yang berkaitan dengan individu yang sedang belajar. Ada tujuh faktor yang termasuk dalam faktor psikologis, antara lain: inteligensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. (3) Faktor kelelahan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untukmembaringkan tubuh. Kelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2.2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu yang dapat memengaruhi belajar, meliputi: (1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Cara orang tua mendidik anak-anaknya berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang memperhatikan dan selalu memberikan motivasi maka hasil yang didapatkan bisa maksimal. Hubungan keluarga yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dapat mensukseskan belajar anak.

Selanjutnya suasana rumah yang aman, tenang dan tentram dapat membuat anak betah di rumah dan belajar dengan baik. Keadaan ekonomi keluarga juga erat hubungannya dengan belajar anak, karena dalam belajar membutuhkan banyak fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, pengertian dan dorongan orang tua dalam menyemangati dan membantu anaknya ketika mengalami kesulitan dalam belajar. (2) Faktor sekolah adalah faktor yang memengaruhi belajar dari lingkungan sekolah, faktor sekolah yang memengaruhi belajar siswa antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaram, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. (3) Faktor masyarakat, masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk perilaku dan sikap yang baik. Faktor masyarakat yang memengaruhi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar meliputi: (1) faktor kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah; (2) faktor dari dalam diri siswa, seperti jasmani dan psikologisnya; dan (3) faktor dari luar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. apabila ada faktor yang menghambat maka dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, proses belajar yang optimal diperlukan kerjasama antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.2.3 Pembelajaran Matematika

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, unsur logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualis, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis (Uno& Kuadrat, 2014,h.109).Menurut Susanto (2016, h.189), matematika merupakan cara berfikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas manusia. Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika dan diselesaikan dengan mengunakan angka-angka yang dapat dihitung.

Secara umum, tujuan pembelajaran di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar

sebagaimana dijelaskan oleh Depdiknas dalam Susanto (2016, h.190) sebagai berikut:

> (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan yang memahani masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dan dapat mengembangkan pengetahuannya. Melalui pelajaran matematika diharapkan siswa dapat tumbuh untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang akan datang. Oleh sebab itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai oleh siswa, terutama sejak di usia sekolah dasar.

2.2.4 Prestasi Belajar Matematika

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Hamdani, 2011,

h.137). Prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila sesorang tersebut tidak pernah melakukan kegiatan. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu'uh, 2008, h.75).

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan pembelajaran di sekolah (Tu'uh, 2008,h.75). Pengertian lain, Hamdani (2011, h.138) menyatakan "Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan mengunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan".

Gagne (1985) dalam Hamdani (2011, h.38) menjelaskan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan ketrampilan. Sudjana (1990) dalam Tu'uh (2008, h.76) menyatakan bahwa di antara ketiga ranah, yakni kognitif, afektif, psikomotorik maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Oleh karena itu, unsur yang ada dalam prestasi siswa dari hasil belajar dan nilai siswa.

Pada pelajaran matematika, prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dapat diamati dan diukur dengan penilaian hasil tes siswa. Penilaian merupakan "Kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan

kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu" (Widoyoko, 2014, h. 4). Salah satu penilaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang dapat digunakan oleh guru yaitu dengan tes. Tes merupakan "Alat ukur untuk memeroleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respon benar atau salah"(Widoyoko, 2014, h.2). Tes yang dilakukan siswa dapat memberikan informasi sejauh mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika yang dapat diukur dengan mengikuti tes. Dalam penelitian pengaruh kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteg Kabupaten Tegal pengukuran prestasi belajar menggunakan nilai UTS Semester 2 tahun ajaran 2017/2018.

2.2.5 Faktor – faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi Belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (*intern*) maupun faktor dari luat dirinya (*ekstern*). Menurut Hamdani (2011, h.139-146), ada beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar antara lain:

2.2.5.1 Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

(1) Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keaadan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang penting bagi anak dalam usia beajar. Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi atau kecerdasan sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, tetapi juga organ tubuh yang lainnya.

(2) Faktor Jasmaniah atau Faktor Fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis seseorang sangat berpengaruh pada kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis dalam Hamdani (2011, h.140) mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh dapat membawa kelainan tingkah laku diri seseorang. Apabila pancaindra tidak berfungsi dengan baik maka akan menggangu cara belajar pada diri seseorang tersebut.

(3) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi pada suatu hal, orang ataupun benda dengan suka, tidak suka, acuh atau tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan kebiasaan. Pada diri siswa harus terdapat sikap positif (menerima) kepada teman atau gurunya. Sikap positif ini dapat mendorong siswa untuk giat belajar. Sedangkan siswa yang memiliki

sifat negatif (menolak) kepada teman atau gurunya tidak akan memiliki kemauan untuk belajar.

(4) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan. Minat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembelajaran. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karea minat akan menambah giat untuk belajar. Untuk menambah minat yang ada dalam dirinya, diharapkan siswa dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, maka akan terus berusaha sampai ia mendapatkanya.

(5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensian yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.Pada proses belajar, terutama belajar ketrampilan, bakat memegang peranan penting untuk mendapatkan prestasi yang baik.

(6) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajar. Menurut Purwanto (1998) dalam Hamdani (2011, h.142) motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong sesorang untuk melakukan sesuatu. Guru dalam memberikan motivasi siswa harus berusaha mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan

dari diri siswa maka akan timbuk inisiaif dan alasan mengapa ia menekuni pelajaran.

2.2.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal terbagi atas dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman sebaya, rumah tempat tinggal, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar. Menurut Slameto (1995) dalam Hamdani (2011, h.143) faktor ekstren yang dapat memengaruhi belajar antara lain.

(1) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan terkecil sejak seorang dilahirkan atau dibesarkan. Keluarga merupakan lembaga pertama yng mengajarkan seseorang untuk belajar mengenali dunia. Adanya rasa aman pada keluarga sangat penting untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat sesorang terdorong untuk belajar secara aktif.Keluarga menjadi tempat pertama pada anak untuk membentuk karakter anak dalam belajar. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dan hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga.

(2) Keadaaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa unruk belajar dengan giat agar memeroleh hasil belajar yang

maksimal. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar

(3) Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan dapat membentuk kepribadian anak karena pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Apabila seorang anak tinggal di lingkungan anak yang rajin belajar maka akan memengaruhi hasil belajar yang baik juga.

Tu'uh (2008, h.78-81) menyatakan bahwa ada 7 faktor yang memengaruhi prestasi belajar baik, antara lain: (1) Faktor kecerdasan, kecerdasan dalam hal ini menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan yang luas, kemampuan rasional, memahami, mengerti, memecahkan masalah, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Menurut Gardner dalam Tu'uh (2008, h.79) menyatakan potensi kecerdasan sesungguhnya bukan hanya kecerdasan rasional, melainkan kecerdasan yang beragam (jamak). (2) Faktor bakat, bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat di ilmu sosial, ada juga siswa yang berbakat pada ilmu pasti. Sebaiknya, seorang siswa ketika memilih bidang pendidikan dapat memperhaikan aspek bakat yang ada

padanya. (3) Faktor minat dan perhatian, kedua faktor ini sangat berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada sesuatu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memerhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada pada pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. (4) Faktor motif, motif selalu mendasari dan memengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila siswa memiliki motif yang kuat dalam belajar maka akan memperbesar usaha dan kegiatannya untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. (5) Faktor cara belajar, cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien dapat dilakukan seperti berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, mempelajari kembali pelajaran yang telah diterima, membaca lebih teliti, dan mencoba menyelesakan dan melatih dengan latihan soal. (6) Faktor lingkungan keluarga, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif pemberi pengaruh pada prestasi siswa. Orang tua yang mendorong, memberi semangat, membimbing anaknya pasti akan meningkat semangat anak untuk belajar. Selain itu, keadaan keluarga yang berkecukupan sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar anak. Hak tersebut juga dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. (7) Faktor sekolah, sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Apabila sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi berjalan baik, metode pembelajaran aktif-interaktif, sarana yang memadai. Maka kondisitersebut dapat mendorong siswa untuk semangat belajar dan akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

Sejalan dengan Hamdani dan Tu'uh, Ahmadi & Supriyono (2013, h.138) menyatakan prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor yang tergolong internal adalah faktor jasmaniah (fisiologi) yang termasuk dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya; faktor psikologis yang terdiri atas faktor intelektif (kecerdasan, bakat dan prestasi yang telah dimiliki) dan faktor non-intelektif yaitu unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri; faktor kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyrakat, lingkungan kelompok; faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian; dan faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari tingkat kecerdasan siswa yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat, adanya minat dan perhatian selama pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga yang selalu membimbing siswa, keadaan sekolah, bagaimana cara guru menyampaikan pembelajaran, strategi yang pembelajaran variatif yang dikembangkan guru, lingkungan sekitar yang membantu dalam proses belajar.

2.2.6 Indikator Prestasi Belajar

Hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar. Syah (2009,h.117-118) menjelaskan tiga jenis prestasi, yang meliputi:

2.2.6.1 Prestasi Belajar Ranah Cipta (Kognitif)

Prestasi belajar ranah cipta mencakup:

(1) Pengamatan : dapat menunjukan, membandingkan dan menghubungkan.

(2) Ingatan : dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.

(3) Pemahaman : dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.

(4) Aplikasi (Penerapan) : dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.

(5) Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) : dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.

(6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh) : dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan mengeneralisasikan (membuat prinsip umum).

2.2.6.2 Prestasi Belajar Ranah Rasa (Afektif)

(1) Penerimaan : menunjukkan sikap menerima dan menolak.

(2) Sambutan : kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.

(3) Apresiasi (sikap menghargai) : menganggap penting, beramanfaat, indah, harmonis dan mengagumi.

(4) Internalisasi (Pendalaman) : mengakui, meyakini dan mengingkari.

(5) Karakterisasi (Penghayatan) : melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

2.2.6.3 Prestasi Belajar Ranah Karsa (Psikomotor)

(1) Ketrampilan bergerak dan bertindak : kecapakan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.

(2) Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal : kefasihan melafalkan atau mengucapkan dan membuat mimik serta gerakan jasmani.

Dari ketiga indikator di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar memiliki ranah kognitif yang mencakup: pengaatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Ranah psikomotor mencakup: penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, dan karakterisasi. Ranah psikomotor: ketrampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

2.2.7 Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator dan memeroleh skor hasil evaluasi prestasi belajar, seorang guru perlu mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa. Karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa dianggap berhasil bukan hal yang mudah. Menurut Syah (2009, h.222) ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar menajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

1) Norma skala angka dari 0 sampai 10,

2) Norma skala angka dari 0-100.

Angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-1- adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60.

Prinsipnya apabila seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas dan dapat menjawab evaluasi, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun, guru perlu mempertimbangkan untuk menetapkan *passing grade* yang lebih tinggi untuk mata pelajaran inti. Pelajaran inti ini meliputi bahasa dan matematika. Selain menetapakan menggunakan norma di atas, ada pula norma prestasi belajar denan menggunakan simbol huruf yang sudah berlaku di perguruan tinggi. Nilai angka yang berskala 0 – 4 seperti tampak pada Tabel 2.1 biasanya digunakan di perguruan tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikatnya

Simbol-simbol nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
0 – 4,9 = 0 – 49 = 0	E	Gagal

Syah (2009,h.223)

2.2.8 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi tekanan, megendalikan diri dan mengatur suasana hati serta menjaga agar beban stres tidak menghalangi kemampuan berempati dan berdoa (Goleman dalam Uno, 2016, h.68). Kecerdasan emosi merujuk kepada sesuatu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Salovey dan Mayer dalam Aunurrahman (2014, h.87) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan dalam melihat perasaan dan emosi baik pada seseorangmaupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi tersebut dalam membimbing pikiran dan tindakan sesorang. Sedangkan menurut teori oleh Reuvon Bar-On dalam Uno (2016, h.69) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tuntunan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional dapat dipelajari dalam keluarga, sebagai lingkungan utama melalui interaksi orangtua dengan anak dalam mencerdasakan anak secara emosional tergantung kepada tipe pengasuhan yang dilakukan, lingkungan kedua setelah keluarga adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memengaruhi emosional. Melalui lingkungan sekolah, guru dan kelompok teman sebaya dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Kuswana (2014, h.243) menyatakan,“Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan emosi diri sendiri, orang lain, dan kelompok”. Selanjutnya menurut Stein dan Book dalam Uno (2016, h.69) kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat, dan kepekaan yang penting supaya berfungsi secara efektif setiap hari.Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat

berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan sesorang untuk mengenali, mengelola, memotivasi emosinya dan mengidentifikasi dirinya dalam berhubungan dengan orang lain secara individu maupun kelompok agar dapat lebih memahami apa yang diinginkan oleh orang lain maupun dirinya sendiri.

2.2.9 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Mustaqim (2012, h.154) kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu sebagai berikut;

(1) Kesadaran diri (*self-awareness*): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self-awareness* meliputi kemampuan (a) kesadaran emosi (*emotional awareness*): mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, (b) penilaian diri secara teliti sendiri dan efeknya, (b) penilaian diri sendiri secara teliti (*accurate self assesment*): mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, (c) percaya diri (*self-confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

(2) Pengaturan diri (*self-regulation*): menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan berjuang sampai tercapainya tujuan. Pengaturan diri meliputi: (a) mengendalikan diri (*self-control*): mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, (b) sifat dapat dipercaya (*trustworthtiness*): memelihara norma

kejujuran dan integritas, (c) kehati-hatian (*counciousness*) bertanggung jawab atas kinerja pribadi, (d) adaptabilitas (*adaptability*) keluwesan dalam menghadapi perubahan, (e) inovasi (*Innovation*): mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.

(3) Motivasi (*motivation*): menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil insiatif dan bertindak secara efektif untuk betahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Kecenderungan emosi yang mengantar memudahkan pencapaian sasaran meliputi: (a) dorongan dan prestasi (*Achievement drive*) yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, (b) komitmen (*commitment*) yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, (c) inisiatif (*initiative*) yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, (d) optimisme (optimism) yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

(4) Empati (*Empathy*) : merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelarasakan diri dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi: (a) memahami orang lain (*understanding others*) yaitu mengindera perasaaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, (b) mengembangkan orang lain (*developing others*) yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, (c) orientasi pelayanan (*service orientation)* yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, (d) memanfaatkan

keragaman (*leveraging diversity*) yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain, (e) kesadaran politis (*political awareness*) yaitu kemampuan membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

(5) Ketrampilan sosial (*Social skills*): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dapat membaca situasi dan jaringan sosial. Kemampuan ini meliputi: (a) pengaruh (*influence*) yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi, (b) komunikasi (*communication*) yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan, (c) manajemen konflik (*conflict management*) meliputi kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat, (d) kepimpinan (*leadership*) yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, (e) katalisator perubahan (*change catalyst*) yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan, (f) membangun hubungan (*building bonds*) yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat, (g) kolaborasi dan kooperasai (*collaboration dan cooperation*) yaitu kemmapuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama, (h) kemampuan tim (*team capability*) yaitu kemampuan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Sejalan dengan pendapat Ngalim, Salovey dalam Uno (2016, h.73) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut (1) mengenali diri sendiri, intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Hal ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri merupakan perhatian terus-menerus terhadap

kesadaran hati seseorang. (2) Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan karena gagalnya ketrampilan emosi dasar. (3) Memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan menata emosi dalam diri kita sendiri sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dalam berinteraksi terhadap orang sekita, dan untuk berkreasi mengembangkan potensi yang ada dalam diri kita masing-masing. (4) Mengenali emosi orang lain yaitu empati, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan "ketrampilan bergaul" dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Kemampuan ini diperlukan untuk dapat bersosialisai dalam masyarakat. (5) Membina hubungan yaitu kemampuan mengelola orang lain. Dalam hal ini ketrampilan dan ketidaketrampilan sosial, serta ketrampilan-ketrampilan tertentu yang berkaitan termasuk di dalamnya. Kemampuan ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.

2.2.10 Pemberian Tugas

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui utuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan (Slameto, 2015, h.82). Salah satu metode yang digunakan guru adalah metode pemberian tugas. Sagala (2012, h.219) menjelaskan, "Metode pemberian

tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkan". Tugas yang diberikan oleh guru ini bertujuan untuk memperdalam materi yang diajarkan, dan juga dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Djamarah (2015, h.85) menyatakan bahwa, "Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar". Sedangkan Majid (2015, h.209) menyatakan bahwa metode pemberian tugas sebagai metode belajar yang merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan tas diri sendiri, atau menampilkan dalam menyampaikan sesuatu atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan klasifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.

Metode pemberian tugas yang diberikan siswa ada berbagai jenis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas di laboratoriun dan lain-lain. Metode pemberian tugas dapat dilakukan siswa di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau di mana saja dapat dikerjakan. Metode ini dapat menumbuhkan kebiasaan siswa untuk belajar dan mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tangggung jawan terhadap dirinya sendiri dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan ajar dengan cara memberikan tugas agar siswa dapat belajar dan

aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

2.2.11 Langkah-Langkah Pemberian Tugas

Menurut (2015, h.86) langkah-langkah pemberian tugas ada beberapa tahapan:

2.2.11.1 Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan siswa hendaknya mempertimbangkan hal berikut;

(1) Tujuan yang akan di capai.

(2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.

(3) Sesuai dengan kemampuan siswa.

(4) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

(5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

2.2.11.2 Langkah pelaksanaan tugas

(1) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.

(2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.

(3) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain

(4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematik

2.2.11.3 Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

(1) Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.

(2) Ada tanya jawab atau diskusi kelas.

(3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes ataupun dengan cara lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dalam pemberian tugas dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu; (a) fase pemberian tugas, (b) langkah pelaksanaan tugas dan (c) fase mempertanggungjawabkan tugas.

2.2.12 Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode yang dapat merangsang anak aktif dalam belajar secara individu maupun secara kelompok (Sagala 2012, h.219). Metode pemberian tugas memiliki kelebihan dan kekurangan. Sagala (2012,h.219) menyatakan bahwa metode pemberian tugas mempunyai kelebihan antara lain: (1) pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik; (2) mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri; (3) tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari; (4) tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi; dan (5) metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbgai variasi sehingga tidak membosankan. Sedangkan kelemahan dari metode pemberian tugas antara lain; (1) seringkali siswa melakukan penipuan diri di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar; (2)

adakalanya tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan;apabila tugas terlalu diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi guru, apalagi bila tugas-tugas itu sukar dilaksanakan maka ketegangangan mental mereka akan terpengaruh; (4) apabila tugas diberikan secara umum siswa mungkin akan mengalami kesulitan karena sukar menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan.

Sejalan dengan Sagala, (2015, h.87) menyatakan metode pemberian tugas mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan yang dijelaskan secara lebih rinci, antara lain:

2.2.12.1 Kelebihan Metede Pemberian Tugas

(1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok
(2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
(3) Dapat membina tanggung jawab dan disipilin siswa
(4) Dapat mengembangkan kreativtas siswa

2.2.12.2 Kelemahan Metode Pemberian Tugas

(1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain
(2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelasaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
(3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
(4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Menurut Sagala (2012, h.219) ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode pemberian tugas, antara lain (1) tugas yang

diberikan kepada siswa hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan; (2) tugas yang diberikan kepada siswa dengan memperlihatkan perbedaan masing-masing; (3) waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup; (4) pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh; dan (5) tugas yang diberikan hendaknya mempertimbangkan; (a) menarik minat dan perhatian siswa; (b) mendorong siswa untuk mencari, mengalami dan menyampaikan; (c) diusahakan tugas itu bersifat praktis dan ilmiah; dan (d) bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambil dari hal-hal yang dikenal siswa.

2.3 Hubungan Antarvariabel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antar variabel antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dan pemberian tugas dengan prestasi belajar. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.3.1 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Kecerdasan emosional merupakan salah satu penentu dalam meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian psikologi kotemporer meunjukkan bahwa disamping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional (Mustaqim, 2012, h.152). Selain intelektual, individu dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Uno (2016, h.69) menyatakan keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.

Lennick dalam Uno (2016, h.69) menyatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi adalah ketidakterampilan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memilihara dan memacu motivasi untuk berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Goleman (1995) dalam Sukmadinata (2016, h.97) menyatakan pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memeiliki kecerdasan intelektual yang tigggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dll. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ketrampilan kecerdasan emosional yang sama dapat membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar. Hal ini tentu dapat meningkatkan hasil yang tinggi pula pada prestasi belajar mereka.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ada hubungannya dengan prestasi belajar karena kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki siswa yang memiliki kebutuhan untuk memiliki prestasi belajar yang lebih baik lagi di sekolah.

2.3.2 Hubungan Antara Pemberian Tugas dan Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari luar diri siswa yang memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mencakup banyak faktor salah satunya adalah metode belajar. Tu'uh (2008, h.81) menyatakan salah satu faktor yang yang mempengaruhi prestasi yang tinggi pada siswa adalah adanya metode pembelajaran yang aktif-interaktif. Metode yang digunakan guru sangat memengaruhi siswa dalam belajar, salah satu metode yang dapat digunakan adalah pemberian tugas.

Pemberian tugas yang diberikan guru diharapkan akan meningkatkan keinginanyang lebih tinggi siswa untuk belajar. Dalam pemberian tugas mendorong siswa untuk mempelajari apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya sehingga siswa berkeinginan untuk belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mengerjakan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Pemberian tugas yang lebih variatif juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa agar lebih bersemangat mengerjakan supaya memeroleh prestasi yang optimal.

2.4 Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang memengaruhi keberhasilan siswa. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengatur serta mengendalikan emosinya. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga dapat memotivasi dirinya sendiri, siswa juga dapat menerima

pelajaran dengan baik.Goleman menyatakan kecerdasan umum semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seorang sebanyak 20% saja, sedangkan 80% lainnya adalah apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang tinggi, seseorang maka akan mengembangkan potensi intelektualnya sehingga terwujud keberhasilan dalam belajar.

Selain faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar juga memengaruhi keberhasilan. Seperti guru yang memberikan metode pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah metode pemberian tugas. Dalam pemberian tugas terdapat tiga fase yaitu fase pemberian tugas, langkah pelaksanaan tugas dan fase pertanggungjawabkan. Jadi, tugas dalam pemberian tugas siswa tidak hanya dituntut untuk mengerjakan tapi juga dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru.

Adanya kecerdasan emosional dalam diri siswa digunakan untuk mengendalikan emosinya dalam kegiatan belajar mengajar dan pemberian tugas yang diberikan guru yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa akan lebih mudah dalam pengendalian emosi diri siswa sendiri dan hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Jika sesorang siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu mengerjakankan tugas matematika dari guru dengan baik maka mendapat prestasi belajar matematika yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan kurangnya pemanfaatan tugas sebagai tambahan pengetahuan diduga akan

mempunyai prestasi belajar yang lebih rendah. Kerangka berpikir dapat digambarkan dengan skema berikut ini:

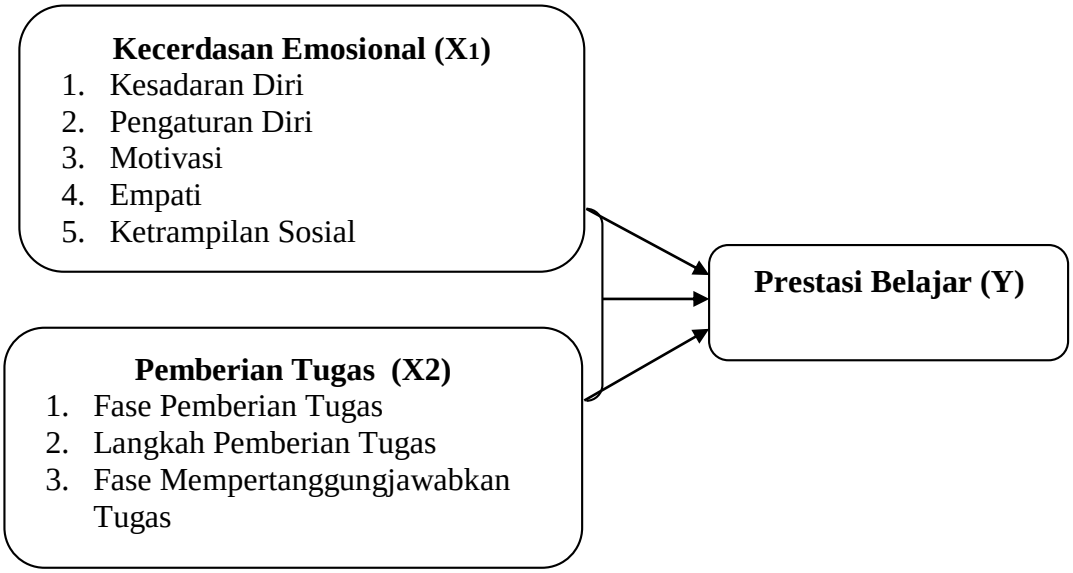

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

X_1 : Kecerdasan Emosional

X_2 : Pemberian Tugas

Y : Prestasi Belajar Matematika

Semua diatas menunjukan bahwa prestasi belajar matematika (Y) sebagai variabel terikat. Kecerdasan emosional (X_1) dan pemberian tugas (X_2). Kecerdasan emosional dan pemberian tugas merupakan faktor yang memengaruhi prestasi belajar.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015, h.99). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H0_1$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. ($\rho=0$)

Ha_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. ($\rho\neq0$)

$H0_2$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. ($\rho=0$)

Ha_2 :Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. ($\rho\neq0$)

$H0_3$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.($\rho=0$)

Ha_3 : Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.($\rho\neq0$)

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbangteng Kabupaten Tegal" telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat simpulan dan saran. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1) Pengujian hipotesis pertama diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (16,857 > 1,977). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Persentase sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar matematika sebesar 68%. Kecerdasan emosional seperti energi yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar dan sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan dapat meningkat prestasi belajar.

2) Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Hasil uji koefisien regresi (uji t), yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,783 > 1,977). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikanpemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Persentase sumbangan pengaruh pemberian tugas belajar terhadap variabel prestasi belajar tersebut sebesar 9,7%. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa melalui peningkatan pemberian tugas akan mampu memengaruhi prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini membuktikan keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada pemberian tugas yang teratur dan berkesinambungan. Semakin sering siswa melakukan diberikan tugas oleh guru, maka akan memeroleh tujuan yang diinginkan atau meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

3) Adapun hasil pengujian variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) diperoleh hasil adanya pengaruh (hipotesis ketiga). Hal ini sesuai perhitungan uji koefisien regresi ganda, yaitu hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$(142,597 > 3,064). Artinya, kecerdasan emosional dan pemberian tugas secara bersama-sama bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Pengaruh kecerdasan emosional dan pemberian tugas secara bersama-sama terhadap

prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal sebesar 68,2%.

Berdasarkan tiga simpulan tersebut, penulis menegaskan kembali bahwa kecerdasan emosional dan pemberian tugas memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini menandakan bahwa apabila kecerdasan emosional dan pemberian tugas dapat meningkat, maka akan meningkat pula prestasi belajar yang diperoleh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

1) Hendaknya siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam dirinya dengan lebih mengenal lebih dekat dirinya sendiri.
2) Hendaknya siswa belajar setiap hari walaupun tidak ada PR maupun ulangan.
3) Hendaknya pula, siswa rajin mencari dan mengerjakan latihan soal-soal agar dapat mengasah pemahaman terkait materi yang telah dipelajari.

5.2.2 Bagi Guru

1) Guru hendaknya selalu memeringatkan siswa untuk belajar setiap hari.
2) Guru hendaknya lebih meningkatkan lagi aktivitas belajar siswa yang dapat mengasah kecerdasan emosional siswa, dengan kegiatan yang mendukung

pembelajaran. Supaya siswa berperan secara langsung dalam kegiatan belajar.

3) Hendaknya guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan metode pembelaran yang lebih menarik, semisal metode *Team Game Tournamen*, *Role Playing*, atau yang lainnya.

5.2.3 Bagi Sekolah

1) Sekolah hendaknya menyediakan buku-buku bacaan yang relevan bagi siswa agar dapat dipelajari setiap harinya.
2) Sekolah hendaknya menyediakan berbagai media pembelajaran yang relevan agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik.

5.2.4 Bagi Orang Tua

1) Orang tua hendaknya menyediakan buku atau bahan bacaan yang lengkap agar anak lebih terfasilitasi dalam belajar.
2) Orang tua juga hendaknya selalu menanyakan bagaimana pembelajaran yang telah dilaksanakan seharian, apakah menyenangkan atau sebaliknya. Hal tersebut guna memantau perkembangan belajar anak tiap harinya.

5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan

1) Peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih mengembangkan instrumen penelitian agar dapat memeroleh data penelitian yang lebih rinci.
2) Peneliti selanjutnya lebih memerhatikan waktu pengisian angket siswa. Hal tersebut dikarenakan pengisian angket pada waktu yang tidak tepat akan menjadikan pengisian angket siswa kurang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, R. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati*, Januari 2017, Volume 6(1), 3257-364.Diunduh darihttp://e-journa3.undip.ac.id/index.php/article/view/151512.

Ahmadi, A., &Widodo, S. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Aspriyani, R., Mardiyana., & Saputro, D. R. (2014). Eksperimentasi pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe numbered heads together (nht) dan think pair share (tps) terhadap prestasi belajar dan motivasi berprestasi siswa ditinjau dari kcerdasan emosional pokok materi persamaan linear satu variabel (plsv) pada siswa Smp Negeri 01 Kota Surakarta.*Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.2, Agustus 2014, 643-654. Diunduh darihttps://media.neliti.com/media/publications/ 116957-ID-eksperimentasi-pembelajaran-matematika-d.pdf

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. (2014).*Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Bahtiar. (2009). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II SMA Negeri 2 Mataram.

Birol, C., Atamturk, H., Silman, F.,& Atamturk, A. N. (2009). *A comparative analysis of teachers perceptions of emotional intelligence and performance management in the secondary schools of trnc*. *there was a significant difference in teachers' perceptions on performance management in terms of gender and seniority. Procedia sosial and Behavioal Sciences*.Retreieved Fromhttp://www.sciencedirect.com/ science/article/pii/S1877042809004613

Busra., Idris, M.,& Ismamimauza. (2016). Pengaruh pengetahuan awal kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa madrasah tsanawiyah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.Diunduh darihttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ AKSIOMA/article/view/8646

Budi, Erindra., & Qurniyawati, E. Hubungankecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa program D IV Kebidanan FK UNS.https://www.researchgate.net/publication/277772790_Hubungan_antara_kecerdasan_emosi_dengan_prestasi_belajar_mahasiswa_DIV_Kebidanan_FK_UNS(14 Februari 2018)

Dimyati, M. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, B. S., & Zain, A. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Fauziah. (2015). Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa semester II bimbingan konseling UIN Ar-Raniry.Diunduh dari http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/320

Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia.

Hariyadi. (2012). Peningkatan prestasi peserta didik dalam menentukan akar pangkat dua dan pangkat tiga bilangan bulat dengan teknik taksiran cermat (TTC) di kelas VII SMP Negeri 1 Tengggarang Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Kreano*, Volume (3).Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/2610

Hidayat, A. S., & Kristiana, F. I. (2016) . Hubungan antara kecerdasan emsional dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Negeri 11 Semarang. *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5(4), 694-699. Diunduh dari https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15442

Hinggardipta & Ariarti. (2015). Hubungan antara kompetensi interpersonal dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI reguler di SMAN 2 Kota Tangerang Selatan. Diunduh dari https://ejournal3.undip.ac.id/ index.php/empati/article/view/14884

Indrati & Sofianuddin. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Grati. Diunduh dari http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/692

Ishak, N. M., Iskandar , P., & Ramli, R. (2010). *Emotional Intelligence of Malaysian Teachers: A Comparative Study On Teachers In Daily Residential Schools*. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences*. Retrieved from https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810023

Kuntomo.,& Suharto. Meningkatkan prestasi belajar seni budaya melalui tugas mandiri pada materi ensambel musik. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/642/591

Kuswana, W. S. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta

Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mishar, R., & Bangun, Y. R. (2014). *Create the eq modelling intrumen based on goleman and bar-on models adn psychological defense mechanism*. *Procedia Sosial and Behavioral Science.*Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/273850716_Create_the_EQ_M0delling_Instrument_Based_on_Goleman_and_Bar-On_Models_and_Psychological_Defense_Mechanisms

Munib, A, dkk. (2015). *PengantarIlmuPendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Mustaqim. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugraheni, W.,& Murthadho. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar: analisis mediasi adaptabilitas pada prestasi belajar.Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21665

Nurdianyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spriritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal of EST*, Vol 2(2): 171-184. Diunduh dari https://www.neliti.com/id/publications/177122/pengaruh-kecerdasan-spiritual-kecerdasan-emosional-dampak-negatif

Naseer, Z., Chishti, S., Rahman, F.,& Jumani, Nabi Bux. (2011). *Impact of emotional intelligence on team performance in higher education institutes*. *International Online Journal of Educational Sciences*, Vol 3(1): 20-46. Retrieved from https://pdfs.semanticscholar.org/e4ef/b61cc9d9ddcbe1c214080f584e1b7395b4cf.pdf

Pamungkas, S.,& Crysti. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Prembun. Diunduh dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/3566

Prayetno, M. (2012). "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP se-Kecamatan Undaan Tahun Pelajaran 2011/2012*"*. *Tesis*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo.

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Purnaningtyas., & Suharto. Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/56

Purwindarini, H.,& Deliana. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4449

Putro, K. Z. (2015). Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Al-*

Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Vo 1(2). Diunduh dari http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1091

Rachmiati, N. I. Kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar IPS.Diunduh dari https://www.neliti.com/publications/119216/kecerdasan -emosional-dan-konsep -diri-dengan-hasil-belajar-ips

Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, A., &Anni, C. T. (2016). *PsikologiPendidikan*. Semarang: PusatPengembangan MKU/MKDK-LP3 UniversitasNegeri Semarang.

Rosida, V. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat,* Vol 4(2): 87-101. Diunduh dari https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/ view/1836

Rusgianto, H.S. (2006). Sikap, kecerdasan emosional dalam interaksi sosial di kelas dan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains.* Edisi 2 Tahun XI. Diunduh dari https://journal.uny.ac.id/index.php /jpms/article/view/12406

Sagala,S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta

Saptoto. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. Diunduh dari https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7689

Siregar, N. C.,& Marsigit. (2015). Pengaruh pendekatan discovery yang menekankan aspek analogi terhadap prestasi belajar, kemampuan penalaran, kecerdasan emosional spriritual. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol 2(2): 224-234. Diunduh dari https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/7336

Suharti., Darwis, M.,& Anas, S. (2015). Pengaruh pola asuh demokratis, interaksi sosial teman sebaya, kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala di Kota Makassar. *Jurnal Daya Matematis*, Volume (3) Nomor 1. Diunduh dari https://ojs.unm.ac.id/JDM/article/view/1292

Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tu'uh, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.

Prawati, S. Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN No 1 Pangalasiang.*Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol 4 (1). Diunduh dari http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3263

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Susiani, K., Dantes, N., & Tika, I N. (2013). Pengaruh model pembelajaran quantum terhadap kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD di Banyuning. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3. Diunduh dari https://media.neliti.com/media/publications/119546-ID-pengaruh-model-pembelajaran-quantum-terh.pdf

Suwarni. (2008). "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi, dan Motivasi Terhadap Kinerja Dosen di Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta". Tesis: Universitas Sebelas Maret.

Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf (diunduh 03/01/ 2018)

Uno, H. B. (2016). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Widodo, S. A. (2015). Keefektifan team accelerated instruction terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII. *Jurnal Kreano*. Diunduh di https://journal.unnes.ac.id/nju/ index.php/kreano/article/view/4388

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yashinta, A. P., & Ariyanti, G. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi dan sikap belajar matematika siswa dalam pembelajaran ekspositori. *Educatio Vitae*. Vol 2(1). Diunduh dari http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=321878

Yahaya, A., & Bachok, J. (2012). *the impact of emotional intelligence element on academic achievement.Archives Des Sciences*, Vol 65(4). Retrieved from https://core.ac.uk/download/pdf/11798725.pdf

Yusrina. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Ibtidaiyah Pondok

Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin. Diunduh dari http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/94

Zulkifli. M. (2015). “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamaran Suralaga Kabupaten Lombok Timur*”.Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.